

**Pengaruh Profesionalisme, dan Sifat Machiavellian
Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor
(Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, Jawa Barat)**

¹ Zein Haritsah, ² Hendra Gunawan, dan ³ Pupung Purnamasari

1.2 *Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: ¹ zeinjemz@yahoo.co.id ² Indira_aulia@ymail.com ³
p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract. This study aims to analyze the influence of professionalism, and Machiavellian nature to the ethical decision making auditor. This study used a convenience sampling method to select a sample in this study is the auditors who worked on the public accounting firm in Bandung. The data used in this study is questionnaire the primary data submitted directly to the auditor by the researches as much as 50 questionnaires and can be processed only 43 questionnaires. Test equipment used to analyze data is multiple regression analysis with SPSS 17.0 (Statistical Product and Service Solutions). The results showed that there are significant correlations between professionalism, and machiavellian nature on the ethical decision making auditor. Partially, professionalism, and machiavellian nature has a significant influence on the ethical decision making auditor.

Keywords: Professionalism, Machiavellian Nature, Ethical Decision Auditor.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh profesionalisme, dan sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* untuk memilih sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yaitu kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada auditor oleh peneliti sebanyak 50 kuesioner dan yang dapat diolah hanya 43 kuesioner. Alat uji analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi berganda dengan bantuan program SPSS 17.0 (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara Profesionalisme, dan Sifat Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Secara parsial profesionalisme, dan sifat machiavellian, mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengambilan keputusan etis auditor.

Kata Kunci : Profesionalisme, Sifat Machiavellian, Pengambilan Keputusan Etis Auditor.

A. Pendahuluan

Dewasa ini banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Pengembangan kesadaran etika/moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi Louwers *et al.* dalam (Husein, 2004). Profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang mana aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Setiap pelaku profesi memiliki tanggung jawab terhadap etika profesi masing-masing dan dituntut untuk berperilaku etis, yaitu bertindak sesuai dengan moral dan

nilai yang berlaku. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis yang diharapkan mempunyai integritas dan kompetensi yang tinggi (Abdullah dan Halim, 2002 dalam Husein, 2004).

Akuntan mempunyai tanggungjawab yang kompeten dan menjaga integritas serta obyektivitasnya. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesinya Fine *et al* dalam (Husein, 2004). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang besar bagi seorang akuntan Louwers *et al* dalam (Husein, 2004). Profesi yang dijalankan seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan.

Menurut Hunt dan Vitell (1986:5-16) dalam Sasongko Budi (2006), kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka akan adanya masalah etika dalam profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan melakukan perilaku etis atau tidak adalah hal yang mendasar dalam profesi akuntan. Akuntan publik juga tidak terlepas dari masalah bagaimana membuat keputusan etis. Akuntan sebagai karyawan mempunyai tanggung jawab kepada organisasi di mana dia bekerja, tetapi sebagai seorang akuntan profesional harus bertanggungjawab kepada profesinya, kepada masyarakat dan dirinya sendiri untuk berkelakuan etis yang baik.

Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), antara lain (Wahyudi dan Aida, 2006:28):

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus memahaminya.

Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Lestari dan Dwi (2003:11) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto (2009:4) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi
Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas

ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Selain Profesionalisme variabel yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor adalah sifat machiavellian. Kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis, hubungan paham Machiavellianisme membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat Machiavellian dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema etika. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian seseorang maka semakin mungkin orang tersebut untuk berperilaku tidak etis (Richmond dalam Purnamasari, 2006). Kepribadian Machiavellian dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain (Christie and Geis, 1970). Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, dan sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor dengan demikian maka judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFESIONALISME DAN SIFAT MACHIAVELLIAN TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS AUDITOR”**.

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
2. Apakah sifat machiavellian mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
3. Apakah profesionalisme dan sifat machiavellian mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor?

B. Landasan Teori

Profesi akuntan publik merupakan sebuah profesi kepercayaan masyarakat bisnis, dimana eksistensinya dari waktu ke waktu semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Akuntan publik dalam menjalankan profesi diatur oleh suatu kode etik akuntan publik yang merupakan tatanan etika dan prinsip moral yang memberikan pedoman untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi, dan dengan masyarakat. Dengan berpegang pada kode etik, akuntan publik dapat memberikan keyakinan kepada klien, pemakai laporan keuangan, atau masyarakat yang tentang kualitas jasa yang diberikan karena melalui serangkaian pertimbangan etika sebagaimana diatur dalam kode etik. Namun demikian, dalam menjalankan profesinya akuntan publik sering kali mengalami dilema etis, karena harus memahami keinginan klien yang membayar *fee* untuk pekerjaan profesional yang telah diberikan dan menghadapi tuntutan masyarakat untuk memberikan laporan yang dapat diandalkan. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar pemeriksaan dan kemungkinan mendapatkan imbalan manfaat, namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien akan mendapatkan tekanan, baik berupa penghentian penugasan, atau tekanan lainnya. Akuntan publik dihadapkan kepada pilihan pengambilan keputusan etis atau tidak etis.

Pengambilan keputusan etis adalah merupakan sebuah interaksi antara faktor individu dengan faktor situasional (*person-situation interactionist model*) Trevino (1986) dalam Sasongko Budi (2006). Dia menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan etis atau tidak etis, perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor individu (faktor internal) seperti profesionalisme, sifat machiavellian, dll serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal).

Arens *et al.* (2003) dalam Noveria (2006:3) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi (Guntur dkk, 2002 dalam Ifada dan M. Ja'far, 2005:13). Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang professional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran.

Christie dan Geis (1970) dalam Purnamasari (2006) mendefinisikan machiavellianisme sebagai “sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek.” Sifat machiavellian diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis. Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung lebih berbohong (McLaughlin,1970), kurang bermoral, dan lebih manipulatif.

Individu dengan sifat Machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan individu dengan sifat Machiavellian rendah. Christie dan Geis (1970) menyatakan bahwa kepribadian Machiavellian sebagai suatu kepribadian anti sosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah.

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode verifikatif dengan pendekatan *survey* melalui teknik pengumpulan data dengan kuisisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP di Bandung. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. sehingga sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kuesioner yang kembali yang akan diolah. Alat uji analisis regresi berganda.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian validitas data menunjukkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel profesionalisme sifat machiavellian, dan pengambilan keputusan etis auditor valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan reliabel.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,074	,420		4,933	,000
1 Profesionalisme	,441	,128	,374	3,458	,001
e Machiavellian	-,527	,096	-,594	-5,488	,000

a. Dependent Variable: Keputusan Etis

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor

Hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} variabel profesionalisme sebesar 3,458 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t_{hitung} (3,458) lebih besar dari t_{tabel} (2,021) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi profesionalisme akan membuat pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung makin tepat.

Berdasarkan total skor jawaban responden mengenai profesionalisme, diperoleh nilai total skor sebesar 2772 berada pada interval "2713 - 3225" termasuk dalam kategori "sangat tinggi", maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung sangat tinggi artinya sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung sudah sangat profesional dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan total skor jawaban responden mengenai pengambilan keputusan etis auditor, diperoleh dari nilai total skor sebesar 946 berada pada interval "907 - 1075" termasuk dalam kategori "sangat tinggi", artinya sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung sudah mengambil keputusan etis yang sangat tepat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan etis pada KAP di Kota Bandung termasuk dalam kriteria "sangat tinggi".

Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor

Hasil perhitungan yang diperoleh nilai t_{hitung} variabel sifat machiavellian sebesar -5,488 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} (-5,488) lebih kecil dari negatif t_{tabel} (-2,021) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin rendah sifat machiavellian yang dimiliki auditor akan membuat pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung makin tepat.

Berdasarkan total skor jawaban responden mengenai sifat machiavellian, diperoleh nilai total skor sebesar 1927 berada pada interval “1549 – 2236” termasuk dalam kategori “rendah”, maka dapat disimpulkan bahwa sifat machiavellian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung rendah, artinya sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung memiliki sifat machiavellian yang rendah. Dengan memiliki sifat machiavellian yang rendah, auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung ini bekerja sesuai standar pemeriksaan dan jarang melakukan manipulasi ataupun hal yang tidak etis. Sedangkan total skor jawaban responden mengenai pengambilan keputusan etis auditor, diperoleh dari nilai total skor sebesar 946 berada pada interval “907 - 1075” termasuk dalam kategori “sangat tinggi”, artinya sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung sudah mengambil keputusan etis yang sangat tepat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan etis pada KAP di Kota Bandung termasuk dalam kriteria “sangat tinggi”.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh profesionalisme auditor dan sifat *machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung, maka pada bagian akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara parsial profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor, dimana semakin tinggi profesionalisme auditor akan membuat pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung makin tepat. Profesionalisme auditor secara parsial memberikan pengaruh sebesar 16,1 persen terhadap pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung.
2. Secara parsial sifat machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor, dimana semakin rendah sifat machiavellian yang dimiliki auditor akan membuat pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung makin tepat. Sifat machiavellian secara parsial memberikan pengaruh sebesar 37,4 persen terhadap pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung.
3. Secara bersama-sama profesionalisme auditor dan sifat machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung. Profesionalisme auditor dan sifat machiavellian secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 53,5% terhadap pengambilan

keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung. Semakin tinggi profesionalisme auditor dan sifat machiavellian yang rendah akan membuat pengambilan keputusan etis auditor pada KAP di Kota Bandung makin tepat.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disarankan hal-hal berikut ini :

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penulisan ini mengenai variabel Profesionalisme, auditor yang bekerja di kantor akuntan publik harus bertanggung jawab untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Sebagai profesional, auditor harus mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Dengan begitu, kantor akuntan publik perlu menerapkan sikap profesional dalam mengaudit yang akan lebih dilandasi oleh kode etik profesi dan standar pemeriksaan.
2. Hasil temuan mengenai variabel sifat machiavellian mengenai pernyataan bahwa kebanyakan orang adalah pemberani itu pada umumnya auditor pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung merasa hanya sedikit orang pemberani. Kantor akuntan publik perlu memberikan pemahaman kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan tersebut bahwa mereka harus pemberani sebagai auditor yang berani dalam mengambil keputusan yang etis sesuai standar prosedur dan memberitahukan hal-hal sebenarnya yang menyangkut fakta-fakta di lapangan selama proses audit.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama, dapat memperluas penelitian dengan menggunakan responden yang lebih bervariasi dan memperluas cakupan sampel yang digunakan dan juga dapat memperluas penelitian dengan menambahkan metode wawancara dalam pencarian data. Selain itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor. Misalnya dengan menambah pengujian faktor-faktor lain seperti gender, komitmen organisasi, dan pengalaman auditor yang kemungkinan dapat mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Daftar Pustaka

- Christie, R. dan F.I. Geis 1970. *Scale Construction. Studies in Machiavellianism*, New York: Academic Press.
- Husein, Muhammad F. “*Keterkaitan Faktor-faktor Organisasional, Individu, Konflik Peran, Perilaku Etis dan Kepuasan Kerja Akuntan Manajemen*”. Makalah Simposium Dwi-tahunan, J-AME-R, Yogyakarta, 2004.
- Herawati dan Susanto. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11 No.1.
- Ikatan Akuntan Indonesia. “*Standar Profesi Akuntan Publik*”. Jakarta, 2001.
- Ifada dan M. Ja’far. (2005). Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor Terhadap Peranan Internal Auditor Dalam Pengungkapan Temuan Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol.7 No. 3.

- Lestari dan Dwi. (2003). Hubungan antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol.2 No.1.
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz. “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, Jan: 1-9. 1999.
- McLaughlin, G .1970. “Incidental Learning and Machiavellianism”, *Journal of Social Psychology* 82. hal. 109-115.
- Noveria. (2006). Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Work Outcome Auditor Internal. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. UNPAD Bandung.
- Purnamasari, St. Vena. “Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor.” Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 2006.
- Sasongko, Budi. “Internal Auditor dan Dilema Etika”. STIE Perbanas, Surabaya. <http://theakuntan.com/journals/accounting/>.2006.
- Wahyudi dan Aida. (2006), *Profesionalisme Akuntan dan Proses Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. Pustaka LP3ES Jakarta.